

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritual telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia. Pada awalnya tidak ada yang menganggap agama atau spiritual sebagai bidang penelitian psikologi. Aspek spiritual sebenarnya adalah salah satu kebutuhan manusia yang mendasar. Spiritual biasa terkait dengan hal-hal ghaib, kepercayaan dan kedekatan kepada Tuhan atau kekuatan supernatural. Spiritual mencerminkan ekspresi internal. Di sisi lain, spiritual diartikan dengan sesuatu yang bersifat individual, subyektif, tidak sistematis dan bebas diekspresikan (Mukhabibah, Ninin, & Joefiani, 2017, pp. 200–201).

Pada hakikatnya, menghafal merupakan langkah pertama bagi umat muslim untuk senantiasa mengingat ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat sesering mungkin untuk mengingat Allah SWT. Selain itu, menghafal al-Qur'an dapat memberikan kesejahteraan di dalam kehidupan, karena al-Qur'an merupakan penawar, rahmat, penyembuh dan sumber kebahagiaan bagi seluruh umat muslim di dunia. Seperti tercantum dalam salah satu ayatnya, yang terjemahannya:

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Rabbmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (wahai Muhammad), “Dengan karunia Allâh dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”(Q.S. Yunus/10:57-58)

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Sehingga tak heran jika sebagian besar masyarakatnya berusaha untuk menamakan nilai-nilai islam di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan menghafal al-Qur'an.

Kegiatan menghafal al-Qur'an ini biasanya dilakukan di lembaga dan pesantren tahfidz yang ada di beberapa daerah di Indonesia. (Toyibah, Sulianti, & Tahrir, 2017, pp. 191–192).

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan. (U. Rahmawati, 2016, p. 101).

Ellison (1983) spiritual *well being* dibentuk oleh dua kondisi *religius well-being* (RWB) dan *existential well being* (EWB). *Religious well-being* merupakan persepsi hubungan individu atau perorangan dengan Tuhan (Sang Khalik atau pencipta), selain itu ada juga *existential well-being* merupakan kepuasan dan juga kebebasan hidup yang tidak terikat dengan aturan agama atau terlepas dari aspek keagamaan (Mukhabibah et al., 2017, p. 200).

Adanya kekuatan spiritual dalam diri, secara tidak langsung mampu meningkatkan motivasi dari seseorang dalam memperdalam ilmu pengetahuan akan terus bersemangat dalam belajar untuk memperkaya keilmuan karena mereka tau Allah Swt akan mengangkat beberapa derajat orang yang berilmu sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. 58:11)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

derajat. Dan Allah Maha Mengetahu apa yang kamu kerjakan.

Dari pengertian ayat diatas agama pun memotivasi untuk terus belajar. Selanjutnya menurut Zohar dan Marsyall kekuatan spiritual adalah kekuatan untuk menempatkan perilaku dalam hidup yang baik (An, Santri, & Masjid, 2019, p. 68). Setiap orang yang memiliki kekuatan spiritual akan selalu mampu dalam menghadapi permasalahan yang di hadapinya, orang yang memiliki kekuatan spritual selalu memandang permasalahan dari nilai yang baik sehingga masalah yang dihadapi akan diselesaikan dengan baik. Kekuatan spiritual dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan, yaitu bagaiman cara dari mengambil keputusan, paham mengenai arti kehidupan dan menjadi orang yang bijaksana. Orang yang memiliki kekuatan spiritual berarti memiliki kemampuan fleksibel dan secara tidak langsung menjadi motivasi dan selalu menyesuaikan diri dalam segala hal seperti juga dalam hal menghafal al-Qur'an karena mereka tau bahwa Allah telah menjamin al-Qur'an untuk mudah dihafalkan. Orang yang memiliki kekuatan spritual selalu memiliki nilai positif dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan hal-hal yang baik. Hal ini terjadi tidak lepas dari tingkat spiritualnya, mereka juga mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialami dalam kesehariannya (Nuraini, 2017, p. 95). Jalan menghafal Al Qur'an mungkin tidak selalu mulus dan mudah. Tetapi Allah (swt) memiliki menjanjikan bantuan-Nya dalam hal ini dalam Alquran, "seperti bagi mereka yang berjuang demi kita, kita akan membimbing mereka dengan cara Kami. Sebeb Allah bersama orang-orang yang berbuat baik"(al-Qur'an 26/69) (Abdullah, Sabbri, & Isa, 2018, p. 366).

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan di LPTQ UMY, ada 15 jumlah mahasiswa yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi yaitu selalau menjalankan kewajiban dalam beribadah, tetapi tidak semuanya memiliki motivasi untuk membaca maupun menghafal al-

Qur'an. Kegiatan yang beragam membuat mereka merasa kewalahan dan kesulitan karena harus berusaha menyelesaikan kegiatan tersebut apalagi dalam waktu yang bersamaan, sehingga biasanya ada beberapa tugas yang terbengkalai dan pengaturan waktu menjadi kurang baik. Hal ini memungkinkan mereka menjadi rentan akan kemalasan dan keputusasaan dalam menjalani kegiatan tersebut, apalagi jika dihadapkan pada hambatan yang ada didalamnya, ditambah lagi, pada waktu yang sibuk ini, mereka harus berusaha menyediakan waktu untuk senantiasa menghafal al-qur'an.

Dampak yang akan terjadi pada mahasiswa yaitu akan timbul rasa jenuh pada mahasiswa sehingga membuat mahasiswa berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan 30 juz. Hal semacam ini tidak lain karena masih kurangnya tekad dan motivasi dari dalam diri maupun juga dari orang-orang terdekat dan masih kurangnya tingkat spiritualnya (An, Santri, & Masjid, n., 2019, p. 68) begitupun menurut (Mukhabibah et al., 2017, p. 202) mahasiswa akan mengalami kesulitan pada saat menghafal al-Qur'an dan sulit memotivasi dirinya karena kurangnya pemahaman tentang spiritualnya, masalah seperti ini yang sering terjadi pada para penghafal al-Qur'an, sehingga ada yang tidak menyelesaikan terget samapai juz 30.

Oleh karena itu, dari pemaparan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengambil judul: "Kekuatan Spiritual Bagi Peningkatan Motivasi Menghafal al-Qur'an Pada Mahasiswa LPTQ UMY" untuk mencari tau apa saja masalah dan bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan dari penelitian-penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka munculah rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana motivasi mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an?
2. Apa saja wujud spiritual yang memotivasi mahasiswa LPTQ UMY?
3. Sejauh mana kekuatan spiritual dalam peningkatan motivasi menghafal al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan yang didapatkan dari rumusan masalah di atas ialah agar mengetahui

1. Bagaimana motivasi mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an.
2. Apa saja wujud spiritual yang memotivasi mahasiswa (LPTQ UMY).
3. Sejauh mana kekuatan spiritual dalam peningkatan motivasi menghafal al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penjelasan di atas maka diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Secara teoritis

Sebagai acuan atau khasana keilmuan bagi pembaca terutama bagi mahasiswa dalam meningkatkan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca dan mahasiswa untuk meningkatkan motivasi dan semangat untuk menghafal al-Qur'an.

a. Bagi pendidik

- 1) Pendidik dapat menggunakan metode atau cara ini dalam mendidik peserta didik dalam meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.
- 2) Pendidik dapat mempelajari bagaimana memberikan motivasi kepada peserta didik dengan bermacam-macam *reward* yang dapat membangun semangat peserta didik dalam berprestasi.

b. Bagi orang tua

- 1) Orang tua bisa mengambil contoh dari penelitian ini sebagai cara dalam memotivasi anak dalam mengf'al al-Qur'an.
- 2) Orang tua dapat mengambil contoh-contoh motivasi yang dapat membangun gairah anak dalam menghafal al-Qur'an.

c. Bagi mahasiswa

- 1) Mahasiswa dapat mempelajari dan mengambil hikmah dan semangat dalam menghafal al-Qur'an.
- 2) Mahasiswa dapat membangun semangat tinggi dan dorongan dari dalam diri untuk menghafal al-Qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Direncanakan penulisan laporan penelitian (skripsi) nantinya terdiri dari bagian awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir. Bagian Awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri atau sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan halaman pernyataan keaslian, keaslian, halaman moto, halaman pesembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi

Bab I Pendahuluan berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan pustaka dan kerangka teori merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang berisi tentang penelitian dan teori-teori yang relevan.

Bab III Metode penelitian, bab ini berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian, desain, metode pengumpulan data, analisis data yang digunakan dalam penelitian. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian, sub pembahasan yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Bab V Penutup, bab ini

merupakan penutup yang berisi kesimpulan saran saran dan rekomendasi.